

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam era berbasis pengetahuan ini, peran intangible asset atau aset tidak berwujud termasuk modal intelektual sangat penting dalam menciptakan nilai sebuah perusahaan. Kondisi perlambatan ekonomi global yang terjadi beberapa tahun terakhir ini dan kondisi ekonomi yang masih belum jelas arahnya, apabila mengharapkan cara lama untuk dapat bertahan di dunia bisnis akan semakin sulit bagi perusahaan apabila disimulasikan dalam bentuk nominal uang. Aspek finansial capital sebagai penunjang untuk peningkatan bisnis tidak lagi bisa diandalkan, hal tersebut juga yang mempengaruhi keputusan investasi para pemilik dana untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kondisi perekonomian yang sedang sulit. Oleh karena itu, peran modal intelektual menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk bertahan dalam kondisi perekonomian yang sedang sulit. Dengan meningkatnya pengakuan modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, public tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient*). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya manusia, yaitu *physical capital* (value added capital employed –VACE),

Selain itu, fenomena perdagangan bebas yang terjadi menimbulkan berbagai hambatan, tidak hanya hambatan buatan (hambatan yang berasal dari perusahaan) namun dalam perdagangan antara individu dan perusahaan yang berada di negara yang berbeda, sehingga menuntut perusahaan untuk mengubah strategi perusahaan untuk tetap kompetitif dalam perekonomian. **Berbagai inovasi dan kompetisi yang ketat mengharuskan perusahaan untuk mengubah pola manajemen dari berbasis pekerja menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based bussines*). Bisnis berbasis pengetahuan ditandai dengan penyebaran informasi dan data secara luas dan cepat<sup>1</sup>.**

Keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya dinilai dari kepemilikan aset tidak berwujud namun lebih pada inovasi-inovasi, sistem informasi, dan manajemen sumber daya yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus fokus pada pentingnya aset pengetahuan. **Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah dengan modal intelektual yang telah mejadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi ingormasi, sosiologi, dan bidang akuntansi<sup>2</sup>.**

Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan topik yang baru berkembang beberapa tahun belakangan ini. Modal intelektual yang terbukti melalui berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan menjadi perhatian pihak pemegang kepentingan, kurang menjadi perhatian bagi para pelaku bisnis. Hal tersebut terbukti dengan masih rendahnya tingkat pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan yang terdaftar di BEI. Survey yang dilakukan dalam penelitian Istianti (2009) dari 265 sampel perusahaan non keuangan yang ada di BEI hanya 90 perusahaan saja yang dipakai, dari 90 perusahaan ini indeks pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 28,61%. Sedangkan penelitian Priyanti dan Agus (2015) yang meneliti pengungkapan modal intelektual pada sector perbankan menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual di perbankan masih

---

<sup>1</sup> Rahardian, "*Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*". Simposium Nasional Akuntansi VIII, 2011

<sup>2</sup> Petty dan Guthrie, "*Intellectual Capital Literature review: measurement, reporting, and management*". Journal of Intellectual Capital, Vol.1, No. 2, hal.155-175

tergolong rendah yaitu berada di bawah 30%. Dengan demikian pengungkapan modal intelektual di perusahaan publik yang terdaftar di BEI masih rendah.

Sejalan dengan Bozzolan et al, Guthrie et, al, (1999) yang dikutip dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa pelaporan keuangan tradisional tidak mengungkapkan secara spesifik informasi tentang modal intelektual yang mana intellectual capital merupakan representasi dari total nilai perusahaan. Pelaporan keuangan tradisional hanya menyediakan informasi tentang aset berwujud pada neraca, namun informasi tentang modal intelektual tidak tercantum dalam neraca karena modal intelektual tidak dapat diukur. Oleh karena itu, informasi tentang modal intelektual sering ditambahkan dalam laporan non-keuangan atau laporan tambahan disamping laporan keuangan, namun pengungkapannya tidak begitu spesifik dan luas. Sebagai bentuk dari representasi dari keunggulan kompetitif yang menciptakan nilai perusahaan, informasi tentang modal intelektual perlu diungkapkan secara luas dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder.

Price Waterhouse Cooper pada tahun 2014 melakukan survey untuk mengetahui pandangan profesional investasi pada pemaksimalan efektifitas pelaporan perusahaan. Hasil survey menyebutkan bahwa 87% profesional investasi setuju bahwa *annual report* akan lebih bernilai dan bermanfaat bagi investor apabila memperluas pengungkapan informasi perusahaan, tidak hanya informasi keuangan namun juga informasi terkait tata kelola perusahaan dan lingkungan, human capital dan indikator-indikator lain yang menjadi penggerak nilai perusahaan di masa depan. Dari hasil survey tersebut semakin memperjelas

bahwa investor menginginkan pengungkapan lebih luas informasi tentang perusahaan, termasuk dalam pengungkapan modal intelektual yang tidak diungkapkan secara spesifik dalam laporan keuangan biasa.

Modal intelektual merupakan bagian dari aset tak berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2009) menyebutkan bahwa entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menciptakan liabilitas dalam perolehan, pengembangan atau peningkatan sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. **Human capital, internal capital, dan external capital yang dimiliki perusahaan menciptakan pengetahuan, teknik, nilai perusahaan, dan beberapa aset tak berwujud lainnya dari perusahaan. Semua produk bersama-sama merupakan modal intelektual<sup>3</sup>.**

Organisation for Economic Co-operation and development (OECD, 1999) mendeskripsikan modal intelektual sebagai “nilai ekonomi dari 2 kategori aset tidak berwujud perusahaan” yaitu organisational (*structural*) capital dan *human capital*. Modal intelektual seringkali diperlakukan sama seperti aset tidak berwujud, namun dari definisi yang dikemukakan oleh OECD menempatkan modal intelektual sebagai bagian dari aset tidak berwujud. Modal intelektual yang terdiri dari *human capital*, *external capital*, dan *internal capital* secara bersama-sama merupakan elemen-elemen yang menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan dan merupakan penggerak nilai perusahaan.

Selama ini pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Ho et, al., (2012) menyatakan **perusahaan dapat memutuskan jenis dan jumlah informasi modal intelektual yang akan**

---

<sup>3</sup> Eddine et, al., “**The determinants of Intellectual capital disclosure: a meta-analysis review**”, Journal of Asia Business Studies, Vol. 9 No.3, hal. 232-250

**dipublikasikan**<sup>4</sup>. Pernyataan tersebut semakin menjelaskan bahwa pengungkapan modal intelektual masih bersifat voluntary. Mention menyatakan bahwa dengan pengecualian beberapa item seperti hak cipta, paten dan merek dagang, sebagian besar elemen modal intelektual seperti inovasi, pengetahuan karyawan, loyalitas pelanggan, sistem informasi dan R&D jarang muncul di annual report perusahaan, sehingga secara alami menjadi nilai tersembunyi. Hal tersebut memperjelas bahwa pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan masih sempit. Belum adanya standar yang khusus untuk mengatur pengungkapan dan pengukuran elemen-elemen modal intelektual yang mengakibatkan kesulitan dalam pengidentifikasian item-item modal intelektual, sehingga pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela, disamping itu tidak adanya ketentuan atau peraturan yang mewajibkan perusahaan terutama perusahaan publik juga menjadi penyebab sulitnya mengidentifikasi modal intelektual.

Lebih lanjut lagi Guthrie (2006), Roslender dan Fincham (2001) dalam Ulum menyatakan bahwa **kurangnya pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan akan menghasilkan perbedaan yang cukup besar antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan**<sup>5</sup>. Tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan Kantor Akuntan Publik (KAP), karena akan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan tahunan harus mampu menyajikan informasi modal intelektual dan besarnya.

---

<sup>4</sup> Ho, Horace, Kin Chau, dan Pauline Cheung, "*Intellectual Capital and Initial Public Offerings: Evidence from Hongkong*", Journal of Applied Economic and Business Research, 2012, Volume. 2, No.2. hal. 56-68

<sup>5</sup> Ulum, "*Intellectual Capital, Konsep dan Kajian Empiris*", (Yogyakarta, Graha ilmu, 2009)

Beberapa tahun yang lalu para peneliti, lembaga akuntansi dan pengguna profesional menekankan bahwa pelaporan keuangan tradisional tidak memiliki kemampuan untuk menangkap informasi pada modal intelektual. Laporan keuangan telah gagal mencerminkan berbagai penciptaan nilai aset tidak berwujud, sehingga dapat meningkatkan asimetri informasi antara perusahaan dan para stakeholder. Fenomena-fenomena diatas dapat menjadi pendorong perusahaan untuk memberikan informasi lebih luas tentang modal intelektual. Pengungkapan lebih luas pada modal intelektual memiliki peran yang sangat penting bagi investor maupun pemangku kepentingan lain dalam pengambilan keputusan. Melalui pengungkapan modal intelektual, para pengguna laporan tahunan dapat melihat kinerja perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa depan.

Selain fenomena gap diatas, penelitian yang dilakukan oleh Haji dan Ghazali (2013), Aisyah (2014), Utama & Khafid (2015), Haji (2015), Ghazali dan Weetman (2006), Bukhet al (2005), Firer (2002), Saletet al (2010), dan Falikhatun et al (2011) masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam hubungan antara struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Haji dan Ghazali (2013) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, direktur independen, jumlah rapat dewan direksi, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Aisyah (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing, kepemilikan

pemerintah dan R&D terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Utama dan Khafid (2015) menguji kembali faktor struktur kepemilikan, profitabilitas, tingkat modal intelektual dan leverage terhadap luas pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan tingkat modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan tingkat modal intelektual maka akan semakin rendah pengungkapan modal intelektualnya. Sedangkan profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Li et al (2011) menyebutkan bahwa variabel *corporate governance* merupakan faktor-faktor yang paling dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dalam sebuah perusahaan. Melalui penelitiannya yang menguji faktor-faktor *corporate governance structure* yaitu komposisi anggota dewan, struktur kepemilikan, ukuran komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit menemukan bahwa seluruh variabel struktur tata kelola perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Dari beberapa penelitian di atas terdapat hasil yang tidak konsisten pengaruh antara struktur kepemilikan dengan luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menguji pengaruh dari struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing) terhadap pengungkapan modal intelektual. Dalam mengukur pengungkapan

modal intelektual, peneliti menggunakan ICD index yang dikembangkan oleh Haji dan Ghazali (2013) yang memuat empat puluh (40) item dengan sembilan (9) item merupakan item *internal capital*, tujuh belas (17) item merupakan item *external capital*, dan empat belas (14) item merupakan item *human capital*.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing. Struktur kepemilikan digunakan karena dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi pada laporan tahunan. Menurut Purnomosidhi, **komposisi investor institusional yang relative kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia dapat menurunkan jumlah ungkapan (*amount of disclosure*) karena manajer tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan *stakeholder* tentang optimal performance**<sup>6</sup>. Penggunaan laporan tahunan perusahaan dikarenakan laporan tahunan memuat informasi perusahaan yang lebih luas dan komprehensif. Pengambilan sampel diambil dari tahun terbaru yaitu 2017-2019. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *agency theory* dan *signaling theory*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi maka manajer akan meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan perusahaan, karena kerugian residual yang diakibatkan karena kurangnya transparansi dalam pengungkapan informasi perusahaan akan berdampak pada saham yang dimiliki oleh manajer. Namun, Haji dan Ghazali (2013) mengemukakan pendapat yang berbeda, **perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh pemilik memiliki kemungkinan besar mempengaruhi pada lebih sedikitnya insentif yang dikeluarkan, maka pengungkapan yang dilakukan akan lebih sedikit. Hal ini karena pemilik bisa mendapatkan informasi melalui saluran informal.**<sup>7</sup>

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain diluar perusahaan. Tingginya kepemilikan yang dimiliki oleh institusi dianggap dapat meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi

---

<sup>6</sup>Bambang Purnomosidhi, "Analisis empiris terhadap determinan praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan public di BEI", Jurnal Riset Akuntansi Inonesia, Volume. 6, No. 2

<sup>7</sup>Haji, A.A., & Ghazali, "A Longitudinal Examination of Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Atribut in Malaysia.", Asia review of Accounting, 2013, hal.27-52



akan mendorong manajer untuk meningkatkan kinerjanya dan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai informasi perusahaan termasuk informasi modal intelektual.

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah. Dalam pengelolaan investasinya, pemerintah bertanggungjawab untuk kesejahteraan masyarakat luas. Kepemilikan pemerintah yang tinggi pada sebuah perusahaan maka perusahaan akan dituntut untuk melakukan transparansi informasi perusahaan kepada pemerintah, sehingga manajer akan memperluas pengungkapan informasi termasuk informasi modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing. Dewasa ini, pihak asing banyak berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Kepemilikan asing yang tinggi menuntut perusahaan untuk memiliki standar penerapan tata kelola perusahaan yang tinggi. Asimetri informasi lebih sering terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan saham oleh asing yang tinggi. Untuk menghindari asimetri informasi tersebut maka manajemen akan melakukan pengungkapan informasinya secara luas.

Perusahaan dengan tata kelola yang berpedoman pada *good corporate governance* diyakini memiliki praktik pengungkapan yang lebih luas. Atribut *corporate governance* diyakini menjadi kunci utama penentu perkembangan modal intelektual.

Berdasarkan fenomena gap dan research gap yang telah dijabarkan pada latar belakang diatas, maka penulis mengangkat kembali penelitian tentang luas

pengungkapan modal intelektual sehingga penelitian ini diteliti dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI tahun 2017-2019)”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menemukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada faktor struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing. Penelitian ini guna mendapatkan jawaban pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun pengambilan sampel pada penelitian ini adalah 2017-2019.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memverifikasi tentang *agency theory* dan *signalling theory* dalam studi pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Apabila pembuktian empiris menunjukkan adanya pengaruh maka maknanya *agency theory* dan *signalling theory* dapat diverifikasi dan diimplementasikan dalam pengujian struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait dengan implementasi teori-teori yang digunakan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu struktur kepemilikan. Apabila pembuktian empiris menunjukkan pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran terkait permasalahan struktur kepemilikan, maka dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik pelaporan perusahaan perusahaan pada masa yang akan datang.

#### 2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan modal

intelektual. Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan dapat mengindikasikan informasi-informasi tertentu seperti nilai masa depan perusahaan. Hingga saat ini belum ada standar atau peraturan yang mengatur tentang pengukuran modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual, sehingga diharapkan regulator dapat menciptakan standar untuk pengukuran modal intelektual dan peraturan untuk wajib mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual bagi perusahaan yang *go public*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Mursalim (2005) **teori keagenan adalah bagian dari teori permainan yang merupakan suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak). Para pihak dalam teori keagenan adalah agen dan principal<sup>8</sup>.** Dalam pengertiannya, Mursalim menunjukkan bahwa dalam *agency theory* terdapat hubungan kontrak antara manajemen yang dapat disebut sebagai agent dan pemilik perusahaan atau yang disebut sebagai principal. Hubungan kontraktual tersebut berupa pendelegasian pekerjaan dan wewenang pengambilan keputusan oleh pemilik kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini manajemen yang merupakan agent dari principal memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang informasi perusahaan karena intensitas interaksi secara langsung yang tinggi antara manajemen dengan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan maupun pemegang saham yang tidak memiliki interaksi secara langsung dengan perusahaan karena telah mendelegasikan pekerjaannya kepada manajemen.

Dalam sebuah perusahaan, principal sangat mementingkan kinerja dan hasil pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai investasi principal dan pendapatan laba perusahaan. Sedangkan dari sisi manajemen yang dalam hal ini berperan sebagai agen lebih mementingkan sesuatu yang akan berdampak pada kesejahteraan dirinya, misalnya dengan kenaikan

---

<sup>8</sup> Mursalim, “**Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empris pada Investor di BEI**”, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Hal. 15-16

jumlah kompensasi kinerja atau bonus yang nantinya akan diterima sebagai penghargaan atas kinerjanya. Namun, dalam praktiknya agent sebagai pengelola perusahaan memiliki akses informasi yang lebih mudah serta lebih luas dan detail mengenai kondisi perusahaan.

Eisenhardt (dalam Borolla, 2011) menerangkan ada 3 (tiga) asumsi sifat dasar manusia yang dapat digunakan untuk menjelaskan *Agency Theory*, yaitu:

1. **pada umumnya manusia mementingkan diri sendiri**
2. **Daya pikir manusia memiliki keterbatasan terkait dengan persepsi masa depan.**
3. **Manusia selalu berusaha untuk menghindari resiko<sup>9</sup>**

Haris (dalam Borolla, 2011) menyatakan **ketiga asumsi tersebut, maka manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *Opportunistic*, yaitu cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya dan pemegang saham akan cenderung tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka dalam perusahaan<sup>10</sup>.**

*Agency Theory* pada umumnya didasarkan pada asumsi bahwa ada konflik pemilik-manajer yang terutama timbul karena mengejar keuntungan pribadi (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik yang terjadi antara pemilik dan manajemen tersebut akan menimbulkan biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai jumlah dari:

1. Pengeluaran monitoring oleh principal
2. Pengeluaran ikatan oleh agen
3. Kerugian residual

Selain menimbulkan konflik kepentingan yang berujung pada timbulnya biaya agensi, pendelegasian wewenang *principal* kepada agent dalam teori agensi

---

<sup>9</sup> Borolla, "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal Prestasi ,Ambon. vol. 7

<sup>10</sup> **ibid.**, hal. 12

dapat juga terjadi asimetri informasi. Untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dan manajemen tersebut maka pemilik perusahaan dapat menuntut kepada manajemen untuk memberikan informasi lebih luas dan mendalam tentang perusahaan termasuk pengungkapan mengenai modal intelektual guna memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

## **2.2 Modal intelektual**

### **2.2.1 Pengertian Modal Intelektual**

Perkembangan dunia industri global menuntut perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat bertahan dan bersaing dalam persaingan global. Keunggulan kompetitif yang dimiliki berupa intangible asset atau aset tak berwujud yang biasanya berupa sumber daya manusia, pengetahuan, teknologi, budaya perusahaan dan lain sebagainya termasuk modal intelektual.

Terdapat beberapa definsi dari para ahli mengenai modal intelektual. Stewart (1997) mendefinisikan modal intelektual sebagai aset tidak berwujud perusahaan, itu dapat berupa pengetahuan, informasi, pengalaman yang dimiliki oleh sumber daya manusia dan organisasi perusahaan. Modal intelektual semakin diakui memiliki pengaruh besar dalam menciptakan dan menjaga keunggulan kompetitif dan nilai pemegang saham. *Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA) dalam Li et al (2008) ***“the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationship, and***



*technological capacities, which when applied will give organisations competitive advantage”*.<sup>11</sup>

Dalam mendefinisikan modal intelektual, CIMA mendeskripsikan modal intelektual sebagai pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan profesional, hubungan yang baik dan kapasitas teknologi, yang mana ketika diaplikasikan pada perusahaan maka akan memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi atau perusahaan. Definisi yang banyak paling banyak digunakan dari modal intelektual adalah “pengetahuan yang bernilai bagi sebuah organisasi”. Unsur utamanya adalah modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan.

Dari berbagai definisi modal intelektual diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan berupa pengetahuan, teknologi, sumber daya manusia, proses manajemen yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaandan memberikan nilai pada perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing dan bertahan dalam industri global.

## 2.2.2 Komponen Modal Intelektual

Dari beberapa klasifikasi kinerja *Intellectual Capital*, terdapat 3 (tiga) skema yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skema yang diusulkan oleh Stewart (1997), Sveiby (1997), dan Edvinsson dan Malone (1996). Dari ketiga skema tersebut terdapat kesamaan pada elemen-elemen yang terdapat pada *Intellectual Capital*, yaitu *intellectual* yang melekat pada diri manusia, *intellectual* yang terdapat pada internal perusahaan dan *intellectual* yang terdapat pada eksternal perusahaan<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Li et, al., ‘**Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firm**’, Accounting and business research. Vol. 38, No. 2, Hal. 37-41

<sup>12</sup> Purwanto Agus, “**Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Intellectual Capital Performance**”, Jurnal Prestasi, Vol. 8 No. 2

### 1. *Human Capital (modal manusia)*

Human capital didefinisikan sebagai **pengetahuan, skill, dan pengalaman yang pegawai bawa ketika pegawai meninggalkan perusahaan**<sup>13</sup>. Beberapa dari pengetahuan tersebut bersifat unik untuk setiap individu dan beberapa lainnya bersifat umum, misalnya kapasitas inovasi, kreativitas, knowhow, dan pengalaman, kapasitas pembelajaran, *loyalty*, pendidikan formal, dan pendidikan informal.

### 2. *Structural Capital atau Organizational Capital (modal organisasi)*

*Structural Capital* merupakan pengetahuan dalam organisasi yang **independent dari orang-orang atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tetap tinggal dalam organisasi meskipun pekerjaannya telah meninggalkan organisasi tersebut**<sup>14</sup>. Struktur capital terdiri atas perjanjian, data base, informasi, system, budaya, prosedur, system administrasi, kebiasaan, best practice, system operasional perusahaan, proses manufacturing, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan.

### 3. *Customer Capital*

Customer Capital merupakan **merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan sumber eksternal dari organisasi seperti pelanggan, pemasok, kreditor, jaringan, gabungan strategi dan saluran distribusi**<sup>15</sup>. *Customer capital* tercipta dari hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, para pelanggan yang merasa loyal

---

<sup>13</sup> Rifqi Ahmad, "*Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Intellectual capital pada perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2007*"

<sup>14</sup> Saleh dan Norman, "*Ownership Structure and Intellectual capital Performance in Malaysia*", <http://www.ssrn.com>

<sup>15</sup> Ibid., hal. 25

dan puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Sveiby dalam Purnomosidhi (2005) mengklasifikasikan modal intelektual ke **dalam tiga kategori yaitu *internal structure, external structure dan employee competence***<sup>16</sup>. *Internal structure* mencakup karakteristik perusahaan itu sendiri seperti paten, manajemen perusahaan, budaya perusahaan, sistem dan lain sebagainya. *Eksternal structure* terdiri dari brand yang dimiliki perusahaan, customer dan loyalitasnya, kolaborasi bisnis dan lain sebagainya. Sedangkan *employee structure* terdiri dari pengetahuan, pendidikan, pelatihan dan kualifikasi, kompetensi dan entrepreneurial spirit yang dimiliki oleh karyawan.

Dari beberapa deskripsi komponen modal intelektual diatas dapat disimpulkan bahwa komponen modal intelektual pada sebuah organisasi atau perusahaan berasal dari internal perusahaan, eksternal perusahaan, dan karyawan perusahaan. Ketiga komponen modal intelektual tersebut merupakan dasar yang sangat penting yang harus dipenuhi dalam pengembangan modal intelektual. Ketika komponen-komponen modal intelektual tersebut saling bersinergi dengan baik maka akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan ekonomi global.

---

<sup>16</sup> Purnomosidhi, “*Analisis Empiris terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEF*”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Universitas Brawijaya, 2005, vol.6, no. 2, hal.111-146

### 2.2.3 Pengungkapan Modal Intelektual

Banyaknya penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pengungkapan informasi modal intelektual membuat perusahaan sadar akan hal tersebut. *Financial statement* saja tidak cukup untuk memberikan informasi mengenai apa yang menjadi keunggulan kompetitif dan pencipta nilai pada perusahaan. **Commissioner Steven M. H Wallman menyarankan perusahaan untuk mulai mengungkapkan “hidden asset” yang dimilikinya dengan menerbitkan pernyataan tambahan (suplemen) dalam laporan tahunan yang dipublikasikan (Brinker 2000) dalam Sawarjuno (2003)<sup>17</sup>.**

Standar akuntansi tidak mengizinkan kapitalisasi untuk investasi modal intelektual, beberapa peraturan dan standar yang telah ditetapkan memberikan rekomendasi bahwa perusahaan dengan sukarela mengungkapkan informasi tentang modal intelektual diluar laporan keuangan misalnya pada *annual report* mereka.

Suwardjono (2010:580) menyatakan bahwa secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Sedangkan secara khusus tujuan pengungkapan yaitu:

1. **Tujuan melindungi** Tidak semua pemakai laporan keuangan cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos laporan keuangan.
2. **Tujuan Informatif.** Pengungkapan ditujukan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai.
3. **Tujuan Kebutuhan Khusus.** Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai

---

<sup>17</sup> Sawarjuno, Tjiptohadi dan Agustine prihatin kadir, *“Intellectual Capital: pengakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research).”*, Jurnal akuntansi dan Keuangan, Volume. 5 No. 1 Hal. 35-57

**sedangkan untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan yang menuntut pengungkapan secara rinci.<sup>18</sup>**

Hingga saat ini pengungkapan modal intelektual merupakan jenis pengungkapan yang sukarela (*voluntary*). FSAB (2001) mendeskripsikan pengungkapan sukarela sebagai informasi utama diluar laporan keuangan dan catatan pelengkap yang tidak secara eksplisit diwajibkan oleh peraturan akuntansi atau standar akuntansi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pada pengungkapan informasi mengenai modal intelektual perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam pasar keuangan. Selain itu OECD (2006) dan Zeghal dan Maaloul (2011) dalam Zeghal (2015) menyebutkan bahwa pengungkapan modal intelektual berkontribusi pada efisiensi yang sangat besar pada pasar, dan untuk perusahaan hal tersebut berarti alokasi sumber daya yang lebih baik pada pasar keuangan. Selain itu dengan pengungkapan modal intelektual yang semakin luas, maka kepercayaan pemilik maupun pemegang saham kepada manajemen akan meningkat sehingga akan mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *princip aldan agent*.

Belum adanya standar atau peraturan resmi yang mengatur tentang pengungkapan modal intelektual menyebabkan sulitnya mengidentifikasi item-item apa saja yang merupakan komponen modal intelektual (Priyanti

---

<sup>18</sup> Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan keuangan*, (Yogyakarta, BPFE Yogyakarta, 2009)

dan Agus, 2015). Sehingga membuat para peneliti terus mengembangkan kerangka kerja atau framework sendiri untuk mengukur modal intelektual.

### **2.3 Struktur kepemilikan**

Persentase kepemilikan ditentukan oleh besarnya jumlah saham terhadap keseluruhan saham perusahaan. Seseorang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun jumlah sahamnya hanya beberapa lembar. Menurut Tamba dalam Ayu Sekar (2016), Struktur Kepemilikan (*Ownership Structure*) adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam dengan jumlah saham yang dimiliki investor. Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan pemerintah, struktur kepemilikan Asing, keluarga dan sebagainya.

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi dan memonitor perusahaan serta dewan manajemen dan dewan direksinya. Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Dalam hal ini, struktur kepemilikan dibedakan menjadi empat yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing.

### 2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris) yang diukur dari persentase jumlah saham manajemen. **Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan**<sup>19</sup>. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan besarnya kepemilikan manajerial diharapkan bahwa manajemen akan menjalankan perusahaan dengan sebaik-baiknya karena manajemenpun memiliki perusahaan tersebut, sehingga apabila terjadi kerugian pada perusahaan maka manajemenpun akan merasakan dampak dari kerugian tersebut.

**Dengan besarnya kepemilikan manajerial maka manajemen akan meningkatkan kinerjanya sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham dan manajemen itu sendiri (Aisyah, 2014)**<sup>20</sup>. Dengan kepemilikan manajerial yang besar maka manajer akan selalu berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan yang akan menimbulkan biaya keagenan yang akan berujung

---

<sup>19</sup> Bernandhi, *Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan*, Semarang, Universitas Diponegoro, 2013

<sup>20</sup> Aisyah dan Sudarno, *“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intellectual”*, Diponegoro journal of Accounting, 2014, Vol.3, no. 3, hal.1-

pada kerugian residual. Kerugian residual yang dialami oleh perusahaan akan berdampak pula pada manajer. Sehingga untuk mengurangi konflik tersebut maka manajemen akan melakukan pengungkapan informasi perusahaan lebih luas, termasuk informasi modal intelektual. Dalam penelitian Aisyah (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Haji dan Ghazali (2013) mengemukakan pendapat yang berbeda, perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh pemilik memiliki kemungkinan besar mempengaruhi pada lebih sedikitnya insentif yang dikeluarkan, maka pengungkapan yang dilakukan akan lebih sedikit. Hal ini karena pemilik bisa mendapatkan informasi melalui saluran informal.

### **2.3.2 Kepemilikan Institusional**

Menurut Nabel (2012), Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain diluar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan. **Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya<sup>21</sup>.** Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional dapat mengurangi pengaruh dari kepentingan-kepentingan lain dalam perusahaan, seperti kepemilikan

---

<sup>21</sup> Bernandhi, **Op.,cit**, 2013



saham lainnya dan manajer. Kepemilikan institusional mempunyai pengawasan yang lebih kuat, ini sesuai dengan teori keagenan bahwa ketika banyak investor dari institusi maka akan ada suatu kontrol yang banyak dan kuat dari pihak institusional. Pengawasan yang dilakukan untuk menilai kinerja dari manajemen. Apabila pemegang saham tidak puas maka mereka dapat menjual saham yang dimilikinya (Muntingtyas, 2012).

Kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan semakin efektifnya peran monitor terhadap perilaku manajer. Adanya monitoring atau pengawasan yang baik tersebut mempengaruhi praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga manajer akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham termasuk pemegang saham institusi.

### **2.3.3 Kepemilikan Pemerintah**

Firer (2005) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah secara signifikan dapat mempengaruhi praktik-praktik pengungkapan informasi perusahaan seperti informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Dengan kepemilikan pemerintah yang semakin besar pada suatu perusahaan maka akan semakin besar pula pengaruh pemerintah dalam hal pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pemerintah seperti yang dikatakan oleh Ghazali (2013) bertanggung jawab kepada masyarakat luas dan sebagai hasilnya mungkin merasakan tambahan tekanan untuk mendorong investasi di modal intelektual seperti modal

pengembangan sumber daya manusia. Peraturan Pemerintah Nomor 01 Tahun 2008 (Pasal 2 ayat 2) tentang investasi pemerintah menyatakan bahwa investasi pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka memajukan kesejahteraan umum.

Yau et.,al (2009) membandingkan praktik pengungkapan modal intelektual pada *government-linked companies* (GLCs) dengan *non-government-linked companies* (non-GLCs), menyatakan bahwa praktik pengungkapan informasi lebih luas terjadi pada GLCs dibandingkan dengan non-GLCs. Dengan demikian, kepemilikan pemerintah yang tinggi pada suatu perusahaan akan mendorong pemerintah melakukan pengawasan terhadap praktik tata kelola perusahaan, karena investasi yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk kesejahteraan umum. Studi empiris membuktikan bahwa perusahaan dengan mayoritas pemegang saham adalah pemerintah melakukan pengungkapan informasi perusahaan lebih luas termasuk pengungkapan lebih pada informasi modal intelektual.

#### **2.3.4 Kepemilikan Asing**

Undang-undang No.25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Perusahaan multinasional atau dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya, dimana secara tipikal berdasarkan atas home market

(pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang.

Kepemilikan asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu kepemilikan saham (*trade*) dan penambahan anak cabang (*ownership*).

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing harus memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing (Susanto, 1992) dalam Sissandhy (2014) sebagai berikut:

- 1) **Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri.**
- 2) **Perusahaan tersebut mungkin punya sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk**
- 3) **Kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum<sup>22</sup>.**

Putri (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing dalam sebuah perusahaan dapat juga menjadi monitor yang efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh, karena kepemilikan asing meminta standar tata kelola perusahaan yang tinggi. Namun asimetri informasi lebih sering terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan saham oleh asing tinggi (Aisyah, 2014) maka akan cenderung terjadi kesalah pahaman dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Untuk menghindari hal tersebut maka manajemen akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya secara luas.

---

<sup>22</sup> Sissandy, “*Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening*”, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang

## 2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh Haji dan Ghazali (2013) yang bertujuan untuk menguji pengaruh atribut tata kelola perusahaan (ukuran dewan komisaris, direktur independen, efektifitas dewan komisaris, dan struktur kepemilikan) terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada bursa Malaysia dengan tahun sampel 2008 – 2010. Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan pengaruh antara atribut tata kelola terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, direktur independen, jumlah rapat dewan direksi, dan kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Khafid (2015) yang bertujuan untuk menguji variabel keuangan dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan teknik analisis regresi linier berganda, penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan

pemerintah dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Namun, penelitian Aisyah (2014) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan dan R&D pada perusahaan keuangan yang listing di BEI pada tahun 2012 menemukan hasil yang berbeda dengan Utama dan Khafid (2015). Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah dan R&D terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Firer (2002) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah pada perusahaan yang listing di Bursa Singapore menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara sukarela secara luas dibandingkan dengan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi.

Selain itu penelitian Saleh et al (2010) menguji hubungan antara struktur kepemilikan (kepemilikan keluarga, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajerial) pada kinerja modal intelektual menemukan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja modal intelektual, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap kinerja modal intelektual, dan sedangkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual. Saleh et, al.,

(2010) melakukan penelitian kembali dan menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

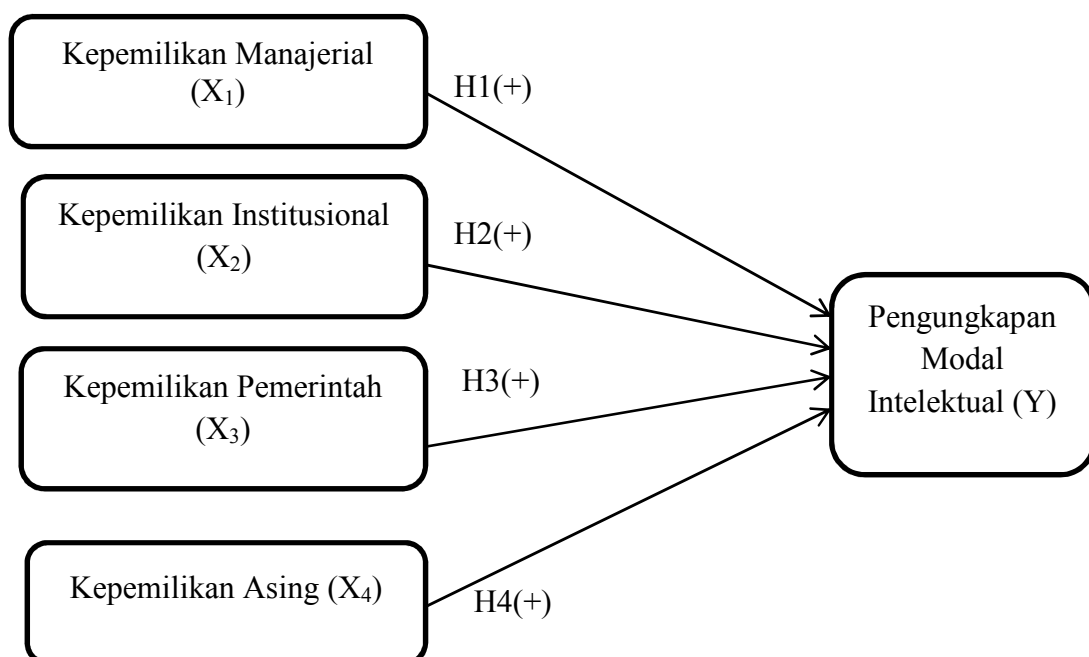
## 2.5 Kerangka Berfikir

Perkembangan ekonomi global yang diiringi dengan semakin pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi menuntut perusahaan untuk menyadari peran penting dari modal intelektual. Pengungkapan informasi modal intelektual menjadi suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan akan informasi. Pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan. Dewasa ini para investor tidak hanya menginginkan informasi tentang aset berwujud perusahaan, akan tetapi juga aset tidak berwujud perusahaan yang diyakini dapat menjadi faktor penentu keberlangsungan operasi perusahaan dan memprediksi masa depan perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini didasarkan pada dua teori, yaitu *agency theory* dan *signalling theory*. Sebagai *agent* yang menerima pendelegasian wewenang dan tanggungjawab untuk menjalankan perusahaan oleh *principal*, manajemen adalah pihak yang paling mengetahui semua informasi perusahaan. Dari segi *signalling theory*, pengungkapan informasi yang lengkap dan menyeluruh termasuk informasi aset tidak berwujud perusahaan berupa kekayaan intelektual akan memberikan sinyal positif

kepada pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, investor, karyawan, masyarakat, dan lain sebagainya atas ketersediaan informasi untuk pengambilan keputusan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Menurut Saleh et al., (2009) dalam kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk

meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan pada laporan tahunannya. Laporan tahunan perusahaan yang berkualitas diharapkan mampu memberikan image baik bagi perusahaan yang dapat menjadi sinyal positif bagi pihak investor sehingga akan mempengaruhi keputusan investasinya. Untuk meningkatkan image perusahaan pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajemen akan berupaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci tentang modal intelektualnya. Sedangkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah tingkat pengungkapan *intellectual capital*nya cenderung rendah pula karena pihak manajemen tidak merasa memiliki perusahaan dan tidak akan merasakan dampak atau pengaruh dari kualitas laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh Positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

### **2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Purnomosidhi (2005) mengungkapkan: **“keberadaan investor institusional yang relatif kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase saham yang diperdagangkan di bursa efek di Indonesia menurut teori keagenan dapat menurunkan jumlah ungkapan (amount o f disclosure) karena manager tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan stakeholders tentang kinerja optimal {optimal performance} perusahaan.”<sup>23</sup>**

---

<sup>23</sup> Purnomosidhi. Op.Cit., hal. 111-149



Kondisi yang sama, menurut signalling theory tidak memotivasi para manajer untuk memberi sinyal kepada pasar bahwa mereka menciptakan sumber daya modal intelektual yang tersembunyi (hidden IC resources).” Sebaliknya, dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa apabila kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan cukup tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara luas guna memberikan sinyal positif kepada *investor* institusional sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih tinggi dari pihak *investor*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

### **2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Menurut Vernon dan Aharoni (dalam Firer, 2003) pihak pemerintah memberikan fokus yang besar pada kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia untuk kesejahteraan masyarakat. Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang tinggi dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap mengenai sumber daya yang dimiliki. Pengungkapan sukarela mengenai *intellectual capital* dapat menjadi sinyal perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat bahwa mereka telah berusaha untuk mengikuti kebijakan

pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Adanya kepemilikan saham oleh pemerintah dalam struktur modal perusahaan menyebabkan pengelolaan bisnis perusahaan harus diselaraskan dengan kepentingan pemerintah (Amran dan Devi, 2008). Masyarakat akan memberikan sorotan yang besar pada perusahaan dengan kepemilikan pemerintah yang besar. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki ekspektasi lebih terhadap perusahaan tersebut. Besarnya tekanan pemerintah dan publik membuat perusahaan harus lebih transparan dalam manajemennya. Sebagai bentuk akuntabilitas atas pengelolaan perusahaan maka dilakukan pengungkapan informasi yang lebih luas mengenai sumber daya perusahaan, termasuk IC yang berkaitan erat dengan penciptaan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H3 : Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual .

#### **2.5.4 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Menurut Febriana (2012) masalah asimetri informasi lebih sering dihadapi oleh perusahaan yang kepemilikan asingnya besar. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan geografis dan bahasa. Oleh sebab itu perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas, termasuk informasi mengenai intellectual capital. Untuk mengurangi masalah

asimetri informasi tersebut maka perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam annual report. Pengungkapan yang lebih luas diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada penanam modal asing bahwa operasi perusahaan sudah dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan melalui modal intelektual yang dimilikinya. Kepemilikan asing menuntut standar corporate governance yang tinggi sehingga dapat menjadi monitor yang efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh. Investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan nilai jangka panjang bagi perusahaan yang dapat dilihat dari pengungkapan modal intelektual yang lebih luas dan lengkap. Selain itu, perusahaan berbasis asing memiliki skill karyawan yang mumpuni, teknologi yang modern, dan jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan untuk melakukan disclosure secara lebih luas dan lebih baik (Almilia dan Retrinasari 2007). Dengan sumberdaya yang dimiliki tersebut, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara mengungkapkan asetnya berupa intellectual capital secara lebih lengkap. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4 : Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur dan secara berturut-turut terdaftar di BEI pada periode 2018.

#### 3.2. Populasi dan sampel penelitian

##### 3.2.1. Populasi

**Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Kurniawan, 2012)<sup>24</sup>.**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 yaitu sebanyak 174 perusahaan.

##### 3.2.2. Sampel

**Sampel didefinisikan sebagai bagian atau subset dari populasi yang terdiri dari anggota-anggota populasi yang terpilih (Zuganef, 2018).<sup>25</sup>**

Menurut (Abuzar, Puguh dan Agus, 2017: 70) **“Sampel adalah sebagian unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut”.**<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> DR.Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), Ed. 1, Cet. 2, hal. 160.

<sup>25</sup> Zulganef, *Metode Penelitian Sosial & Bisnis*, (Yogyakarta: Expert, 2018), Ed. Ke-2. Cet. 1, hal. 136.

<sup>26</sup> Abuzar, Puguh dan Agus, *Metode Penelitian Survei*, In Media, Bogor, 2015, Hal. 70

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel digunakan secara *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
- 2) Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.
- 3) Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai struktur kepemilikan di Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) 2017-2019.

Dari kriteria yang diberikan maka diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan manufaktur.

### 3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.3.1. Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2013), “**variabel independen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karna adanya variabel bebas.**”<sup>27</sup>

Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing.

##### 1. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang beredar.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**, Cetakan ke 19 ed, Alfabeta, Jakarta, 2018, hal.80

$$K. Manaj = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

## 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

$$K. INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

## 3. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan Pemerintah adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah (government) dari seluruh modal saham yang dikelola.

$$K. Pemerintah = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

## 4. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investor*) yakni perusahaan yang dimiliki perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap seluruh jumlah modal saham yang beredar.

$$K. Asing = \frac{\text{Jumlah saham pihak asing}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### 3.3.2. Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2013), “variabel ini sering sebagai variabel *stimulus*, *predickor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., hal.80

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan Modal Intelektual menurut Abeysekera dalam Wahyuni dan Rasmini (2016) adalah suatu laporan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan secara luas bagi pengguna laporan, yang tidak ikut serta dalam proses penyusunan laporan tersebut sehingga para pengguna dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Pengungkapan Modal Intelektual diukur dengan menggunakan angka index (ICD Index) yang dikembangkan oleh Bukh *et al* (2005). Metode *content* analisis digunakan untuk mengukur jumlah pengungkapan intellectual capital dengan membaca dan memberi kode informasi yang terkandung didalamnya menurut kerangka *intellectual capital* yang dipilih. Apabila item yang ditentukan diungkapkan oleh perusahaan dalam annual report, maka akan diberi skor 1, sedangkan apabila item yang ditentukan tidak diungkapkan, maka akan diberi skor 0.

Penilaian ICD Index ini dilakukan dengan membandingkan jumlah pengungkapan *intellectual capital* yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan maksimum pengungkapan *intellectual capital* yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{ICD Index} = (\sum di / M) \times 100\%$$

Keterangan mengenai rumus ICD Index:

ICD Index = Variabel independen index pengungkapan intellectual capital

di = Jumlah pengungkapan intellectual capital perusahaan

1 = Jika suatu diungkapkan dalam annual report

0 = Jika suatu tidak diungkapkan dalam annual report

M = Total jumlah item yang diukur

**Tabel 3.1**  
**Defenisi Operasional**

No	Keterangan	Defenisi	Cara Pengukuran	Skala
1	Kepemilikan Manajerial	Jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen	$\frac{j\text{lh saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
2	Kepemilikan Institusional	Proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun	$\frac{j\text{lh saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
3	Kepemilikan Pemerintah	Jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah dari seluruh modal saham yang dikelola	$\frac{j\text{lh saham yang dimiliki pemerintah}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
4	Kepemilikan Asing	Porsi outstanding share yang dimiliki investor atau pemodal asing	$\frac{\text{jumlah saham pihak asing}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Rasio
5	Pengungkapan	suatu laporan		Rasio



	<p>Modal Intelektual</p>	<p>yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan secara luas bagi pengguna laporan, yang tidak ikut serta dalam proses penyusunan laporan tersebut sehingga para pengguna dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan</p>	<p>ICD Index = <math>(\sum di / M) \times 100\%</math></p>	
--	--------------------------	--	--	--

### 3.3.3 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Tujuan *Content analysis* melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan

deskripsi yang objektif dan sistematis. Content analysis dilakukan dengan membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel dan memberi kode informasi yang terkandung didalamnya.

### 3.4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis statistik Software SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### 3.4.1. Statistic Deskriptif

Menurut (Sugiono, 2013), **“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”<sup>29</sup>**

Jadi, Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensial atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar.

#### 3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji  $t$  dan  $F$  mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.80

asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $>0,05$  (Imam Ghozali, 2011: 160-165).

## 2. Uji Multikolinieritas

**Menurut Imam Ghozali (2011: 105-106) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)<sup>30</sup>.** Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. (Imam Ghozali, 2011: 139-143).

## 4. Uji Autokorelasi

---

<sup>30</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011) hal. 154

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghazali, 2011: 110). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

### 3.4.3. Analisis Regresi Berganda

Model persamaan regresi berganda yang akan diteliti dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{EICD} = \alpha + \beta_1\text{MANOWN} + \beta_3\text{GOVOWN} + \beta_2\text{FOROWN} + \beta_4\text{INSOWN} + e$$

Keterangan:

EICD = Extent Intellectual Capital Disclosure (luas pengungkapan modal intelektual perusahaan)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$  = Koefisien Regresi

MANOWN = Kepemilikan Manajerial Perusahaan

GOVOWN = Kepemilikan Pemerintah Perusahaan

FOROWN = Kepemilikan Asing Perusahaan

INSOWN = Kepemilikan Institusi Perusahaan

e = error

### 3.4.4. Pengujian Hipotesis

#### 3.4.4.1. Uji R<sup>2</sup>/Koefisien Determinasi

Pada intinya, koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Koefisien

determinasi bernilai antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas di dalam menjelaskan variasi-variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen diberikan oleh variabel-variabel independen (Ghozali, 2013).

#### **3.4.4.2. Uji Signifikansi Individual (Uji t Statistik)**

Uji signifikansi individual (uji t statistik) merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini diterima apabila nilai dari Sig. t statistik  $< 0,05$ .